

## Pewarisan Trauma dan Konsep Ibu dalam *Film Ali & Ratu-Ratu Queens*: Analisis Teori Postmemory Marianne Hirsch

**Jalu Norva Illa Putra**

Email: [jalunorva@unud.ac.id](mailto:jalunorva@unud.ac.id)

Sastra Indonesia, FIB Universitas Udayana

**Ni Putu Evi Wahyu Citrawati**

Email: [eviwahyu\\_citrawati@gmail.com](mailto:eviwahyu_citrawati@gmail.com)

Sastra Indonesia, FIB, Universitas Udayana

### ARTICLE INFO

### ABSTRACT

#### Article History

Received 15 March 2023

Revised 28 July 2023

Accepted 28 July 2023

#### Keywords

Film;

Postmemory;

Transmission;

Trauma

*This research will look at the relationship between memory and literature, which is about the process of inheritance of memory. A film entitled Ali and The Ratu-ratu Queens was chosen to be the object of this research, which will look at the relationship between memory, trauma, and the process of inheritance. This study aims to determine the trauma of the other that is passed on to the self, its transmission process and also to identify the reconstruction of the trauma that is owned by the self. This paper will use a perspective of Postmemory theory from Marianne Hirsch. Postmemory is a theory that looks at the process of inheritance of trauma between generations. This theory will look at the process of Ali as second generation inheriting his father's trauma. Furthermore, the identification that can be obtained is that the loss that Ali feels is the loss of an "ambiguous" mother figure. Ali is looking for the mother he hoped for in the past according to the description given by his father. However, Ali did not find this mother figure as he found another mother figures that had changed due to the social factors she experienced. In the end Ali interprets that mother is not a figure, mother is a feeling of affection and a sense of belonging. Until finally Ali found what he was really looking for, namely a mother who was reflected through his aunts and a mother who represented affection and belonging which also came from the aunts who met Ali in New York.*

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



### INFO ARTIKEL

### ABSTRAK

#### Riwayat Artikel

Masuk 15 Maret 2023

Direvisi 28 Juli 2023

Diterima 28 Juli 2023

#### Kata kunci

Film;

Postmemory;

Transmisi;

Trauma

Penelitian ini akan melihat keterkaitan antara ingatan dan sastra yaitu tentang proses pewarisan ingatan. Sebuah film berjudul Ali and The Ratu-ratu Queens dipilih menjadi sebuah objek penelitian ini, yang akan dilihat lebih jauh tentang kaitan ingatan, trauma, dan proses pewarisannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui trauma other yang diwariskan kepada self, proses transmisinya dan juga identifikasi tentang rekonstruksi trauma yang dimiliki oleh self. Tulisan ini akan menggunakan sebuah sudut pandang teori Postmemory dari Marianne Hirsch. Postmemory adalah sebuah teori yang melihat tentang proses pewarisan trauma antar generasi. Teori ini akan melihat proses pewarisan trauma Ayah dari tokoh Ali kepada Ali sebagai generasi kedua. Selanjutnya identifikasi yang dapat diperoleh bahwa kehilangan yang dirasakan ali adalah kehilangan sosok ibu yang "mendua". Ali mencari ibu yang ia harapkan di masa lalu sesuai gambaran yang diberikan oleh sang Ayah. Namun ali tidak menemukan sosok ibu tersebut, ia menemukan sosok ibu yang lain, sosok ibu yang telah berubah karena faktor sosial yang dialami. Pada akhirnya Ali memaknai bahwa ibu bukanlah sosok, ibu adalah sebuah rasa kasih sayang dan rasa memiliki. Hingga pada akhirnya Ali menemukan hal yang sesungguhnya ia cari yaitu ibu yang tercermin melalui tante-tantanya dan sebuah ibu yang mewakili tentang rasa kasih sayang dan memiliki yang juga berasal dari tante-tante yang di temui Ali di New York.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## PENDAHULUAN

Manusia diciptakan dengan bekal kemampuan mengingat. Ingatan manusia mengandung banyak hal seperti ilmu, pengalaman hidup, kebahagiaan, kesedihan, ataupun trauma. Hal tersebut sering kali direpresentasikan melalui sebuah karya sastra. Sehingga karya sastra akan sarat dengan hal-hal yang berisikan tentang ingatan dari manusia. Penelitian ini akan berfokus pada transmisi sebuah trauma yang ada di dalam sebuah film yang berjudul *Ali & Ratu-ratu Queens*. Objek ini dipilih sebagai sebuah alternatif bahwa sastera bukan lagi perkara teks, melainkan sebuah wacana bahasa. Film ini memiliki transmisi trauma yang jarang muncul di karya sastra konvensional (puisi, cerpen maupun novel), atas dasar hal tersebut objek ini akan mampu digunakan sebagai pengaplikasian teori dari Hirsch.

Dalam hal ini, tokoh Ali akan mendapatkan sebuah transmisi trauma dari generasi sebelumnya yaitu Ayahnya. Fokus kajian ini akan dilihat dalam perspektif sebuah teori dari Marianne Hirsch yaitu *postmemory*. *Postmemory* adalah sebuah hubungan antar generasi. Hirsch mengungkapkan bahwa, *Postmemory describes the relationship of the second generation about the power, trauma, or events that occurred before the generation was born that was passed on to them so as to make the trauma like their own trauma* (Hirsch, 2012: 5). Melalui kutipan ini Hirsch ingin mengawali sebuah pembahasan tentang hubungan yang muncul atas dasar trauma. Hirsch ingin mengatakan bahwa trauma atau hal yang membekas dalam memori dan dapat diwariskan kepada *second generation*.

Hirsch tidak mendefinisikan secara terang tentang apa yang dimaksud dengan *second generation*. Ia hanya mengutip pendefinisian dari Hoffman (2004: xv) bahwa *post generation* adalah “*the hinge generation*” the “*guardianship of the Holocaust*” the way in which “*received, transferred knowledge of the events is being transmitted into history, or into myth.*”

Hirsch juga mengungkapkan bahwa *when we look at photographic images from a lost past world, especially one that has been annihilated by force, we look not only for information or confirmation, but also for an intimate material and affective connection* (Hirsch, 2008:116). Artinya visual akan menjadi hal yang penting, bahkan sangat penting dalam pewarisan trauma. Dalam konteks penelitian ini, transmisi yang ada di film sangat mengakomodasi hal tersebut. Visual yang dimaksud mungkin tidak sama persis berupa foto, melainkan sebuah gambar masa kecil yang dianggap sangat *memorable* bagi pewaris dan yang mewarisi trauma. Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini akan berfokus pada masalah: 1. Bagaimanakah representasi trauma yang diwariskan oleh Ayah Ali sebagai *first generation (other)* kepada tokoh Ali sebagai *second generation (self)*? 2. Bagaimanakah proses transmisi trauma *other* kepada *self*? 3. Bagaimanakah identifikasi dan rekonstruksi konsep ibu yang muncul dalam diri *self*?

## METODE

Data-data dalam penelitian ini didefinisikan sebagai satuan tekstual yang berkaitan dengan konteks *postmemory* yang di dalamnya terdapat hal berupa transmisi dan konstruksi. Metode dan teknik pengumpulan data merupakan sebuah cara atau teknik yang bertujuan untuk mengumpulkan fakta empiris yang terkait dengan persoalan penelitian dengan menggunakan indera manusia (Faruk, 2012: 25). Variabel transmisi memiliki sumber data berupa dialog

ataupun narasi dalam film yang dianggap sebagai wacana kesastraan, yang selanjutnya akan dipilahkan menjadi tradisi yang bersifat familial ataupun afiliatif. Sumber data dari variabel konsep ibu merupakan transmisi-transmisi yang telah digolongkan yang memiliki indikasi untuk mendefinisikan konsep ibu. Konsep ibu ini harus mampu merujuk pada bentuk pewarisan trauma. Mengutip abstraksi budaya yang disampaikan Collier dalam Apriyani (2020:11) mengatakan bahwa budaya adalah seperangkat sistem simbol, makna, dan norma yang dapat ditransmisikan secara historis. Secara tidak langsung trauma dan budaya dapat direlevansikan, artinya keduanya mampu ditransmisikan secara historis.

## PEMBAHASAN

### Memori dan Trauma

Manusia diciptakan dengan bekal kemampuan mengingat. Ingatan ini muncul melalui segala hal yang kita rasakan, terlebih lagi berkaitan dengan panca indra. Hal yang dilihat manusia, didengar, dibaui dan banyak hal akan tersimpan dalam memori manusia. Lantas apa definisi memori atau ingatan tersebut? Jan Assmann mengungkapkan tentang apa yang disebut dengan ingatan kolektif yang selanjutnya dibagi menjadi dua yaitu memori komunikatif dan memori kultural.

*In this book *Das kulturelle Gedachtnis*, Jan Assmann distinguishes between two kinds of collective remembrances, “communicative” memory and what he calls “cultural” memory. Communicative memory is “biographical” and “factual” and is located within a generation generation of contemporaries who witness an event as adults and who can pass on their bodily and affective connection to that event to their descendants (Jan dalam Hirsch, 2012: 32)*

Selanjutnya Aleida Assman melengkapi pembagian tersebut menjadi lebih rinci seperti kutipan di bawah ini:

*Aleida Assmann extends this bimodal distinction into four memory “format”: the first two “individual” memory and “social” memory, correspond to Jan Assmann’s “communicative” remembrance, while “political” memory a “cultural” memory form part of his “cultural” memory. (Aleida dalam Hirsch, 2012: 32).*

Memori kolektif dipahami hanya melalui tindakan personal, Halbwach (1980) beranggapan bahwa memori tersebut merupakan pandangan dari memori kolektif. Hubungan manusia dan memorinya terhubung oleh banyak hal dan sifatnya bisa jadi rentan namun juga bisa jadi terlampaui kuat. Hal ini akan membawa pada dua pembagian yaitu memori jangka panjang dan memori jangka pendek. Dalam tulisan ini akan sedikit terkait dengan adanya memori jangka panjang. Secara sederhana memori yang sulit untuk dilupakan. Sulit dalam konteks ini dapat muncul atas dasar berbagai hal, bisa jadi terlalu emosional ataupun terlalu intens. Permasalahan dalam tulisan ini akan berkaitan dengan kedua hal tersebut yaitu tentang proses memori yang menjadi sebuah trauma dan kemudian diwariskan kepada orang lain.

*Ali and The Ratu-ratu Queens* adalah sebuah film yang tengah populer saat ini. Film ini ditayangkan di sebuah aplikasi berbayar yaitu NETFLIX. Kepopuleran film ini menjadi salah satu alasan bagi penulis untuk mencoba mencermati secara lebih dalam. *Ali and The*

*Ratu-ratu Queens* berada dalam naungan production House yang bernama Palari Film dan naskah nya ditulis Gina S. Noer dan Muhammad Zaidy serta disutradarai oleh Lucky Kuswandi.

Film ini bercerita tentang seorang anak yang ditinggal oleh ibunya ke New York untuk mengejar cita-citanya menjadi seorang penyanyi. Ali ditinggal ketika ia masih balita, hal itu membuat ia harus tinggal berdua saja dengan Ayahnya. Ibu Ali enggan untuk kembali ke Indonesia karena merasa cita-citanya belum tercapai, hingga akhirnya kedua orang tua Ali bercerai dan Ibunya menetap tinggal di New York. Ali hidup tanpa kenangan seorang ibu, ia hanya mampu mengingat samar tentang masa kecilnya bersama Ibunya. Ia hanya mengingat segala hal tentang penderitaan dari Ayahnya yang kehilangan seorang istri dan tentunya seorang ibu dari anaknya. Ali merasakan apa yang dirasakan oleh ayahnya dan menganggap bahwa memang ibunya telah pergi dan tak kembali. Ayahnya kemudian meninggal akibat penyakit dan rasa kehilangan yang begitu mendalam.

Pada suatu saat Ali menemukan sebuah surat dan tiket untuk ke New York, surat itu berisikan keinginan ibunya untuk disusul ke New York. Akhirnya Ali sadar bahwa ia tidak serta merta dibuang oleh ibunya seperti apa yang ia ketahui melalui Ayah ataupun keluarga besarnya. Ali memutuskan untuk ke New York mencari Ibunya. Di New York ia bertemu dengan tante-tante yang juga menjadi perantau di New York melalui mereka Ali dibantu mencari ibunya hingga ia dapat bertemu. Pertemuannya ternyata tidak seindah yang ia bayangkan, ibu yang ia anggap menjadi sebuah kebahagiaan ternyata telah berubah. Hingga pada akhirnya Ali mendapatkan kebahagiaan yang lain, ia telah mendapatkan “ibu” yang lain dan “keluarga” yang lain. Film serupa dengan karya wacana sastra yang lain. Erll (2006) mengungkapkan bahwa sastra secara imajinatif merepresentasikan tindakan mengingat (memori) karena sastra bersifat mimesis memori kultural bagi Erll yang merefleksikan epistemologis, etika, dan tindakan memori kolektif.

Trauma dari Ayah Ali-lah yang kemudian diwariskan kepada Ali. Ali seakan-akan merasakan hal yang sama bahwa ia dibuang oleh ibunya, seperti yang dikatakan Ayah dan keluarga besarnya. Atas dasar hal ini teori *Post memory* dianggap tepat untuk menjadi alat bedah untuk melihat lebih dalam objek serta permasalahan yang muncul.

Caruth (1996) beranggapan bahwa trauma terkait dengan kula yang ada di dalam jiwa, pikiran, dan juga mental yang disebabkan pengalaman pribadi atau peristiwa yang terkait dengan masa lalu, diri, dan suasana. Caruth beranggapan bahwa trauma bukanlah seperti halnya cedera atau luka tubuh melainkan luka akibat sebuah peristiwa yang dialami secara cepat dan tidak terduga dan tidak disadari, luka ini sifatnya tidak secara fisik namun secara mental.

*Postmemory* adalah sebuah hubungan antar generasi. Hirsch mengungkapkan bahwa, *Postmemory* describes the relationship of the second generation about the power, trauma, or events that occurred before the generation was born that was passed on to them so as to make the trauma like their own trauma (Hirsch 2008). Melalui kutipan ini Hirsch ingin mengawali sebuah pembahasan tentang hubungan yang muncul atas dasar trauma. Hirsch ingin mengatakan bahwa trauma atau hal yang membekas dalam memori dapat diwariskan. Selanjutnya, *postmemory* can be a strong memory because objects are mediated not through

direct involvement but through imaginative individual creation. postmemory characterizes the experiences of people who grew up dominated by the traumatic narratives that preceded their birth (Hirsch, 1996).

*Postmemory* akan bersumber pada trauma kolektif ataupun trauma kultural yang nantinya akan membentuk sebuah trauma individual. Generasi selanjutnya ini disebut *post-generation*, Hirsch tidak begitu jauh mendefinisikannya ia hanya mengutip definisi dari Hoffman. Hoffman (mengatakan bahwa *post-generation* adalah “*the hinge generation*” the “*guardianship of the Holocaust*” the way in which “*received, transfered knowledge of the events is being transmitted into history, or into myth*”. Hoffman mendefinisikan dengan konteks tragedi Holocaust yang pada intinya adalah generasi kedua adalah generasi yang menerima atau mewarisi sebuah peristiwa yang bisa berasal dari sejarah atau cerita yang menyangkut tentang sebuah tragedi.

*Postmemory* merupakan memori yang diwariskan oleh generasi pertama atau *self* kepada generasi kedua atau *other* secara mendalam dan afektif. Mendalam dan afektif merupakan syarat utama, kedua hal ini yang nantinya akan mampu memberikan efek trauma kepada generasi kedua. Generasi kedua akan merasakan seolah-olah trauma warisan tersebut adalah “milik” mereka sendiri. Mereka hanya mampu mengimajinasikannya melalui cerita, foto, narasi atau hal-hal yang ditransmisikan kepada mereka.

Pewarisan trauma dalam *postmemory* disebut sebagai transmisi. Pemikiran Hirsch tentang transmisi berawal dari anggapan bahwa pendapat Jan dan Aleida kurang spesifik. Ia beranggapan terdapat ketidaksesuaian dengan hal yang ia sebut sebagai *collective historical trauma* seperti halnya eksil dan holocaust. Ia lalu menyebut tentang dua hal yaitu *familial postmemory* dan *affiliative postmemory*. *Familial postmemory* akan berhubungan dengan konteks keluarga atau hubungan darah dan *affiliative postmemory* akan berada di luar keluarga atau ranah publik. Dari dua istilah *postmemory* menjelaskan sebuah arena atau ranah *postmemory* bekerja. Keduanya akan memiliki kedalaman dan afektifitas yang sama dengan cara yang berbeda. Atas dua hal tersebutlah muncul apa yang dinamakan sebagai *Familial Transmission* dan *Affiliative transmission*, bahwa transmisi atau pewarisan akan muncul dalam ranah keluarga dan publik.

Penelitian ini akan fokus kepada Ali sebagai generasi kedua dan Ayah Ali sebagai generasi pertama yang mewariskan trauma. Rumusan masalah yang akan dilihat adalah tentang pewarisan trauma, transmisi familial dan transmisi afiliatif yang muncul. Selanjutnya tulisan ini akan mencoba melakukan rekonstruksi ulang tentang pewarisan trauma antar generasi tersebut. Selanjutnya akan dilakukan pengidentifikasian terhadap trauma yang dimiliki oleh Ali sebagai generasi kedua.

### **Pewarisan Trauma**

Ayah Ali adalah generasi pertama yang memiliki sebuah trauma. Objek dari trauma ini adalah Mia, istri dan ibu dari anaknya. Hal yang harus diperhatikan dalam poin trauma ini adalah bahwa trauma yang dimiliki bukanlah trauma terhadap Mia, dalam konteks istri maupun seorang ibu. Mia adalah sebuah objek bagi Ayah Ali, yang mana objek tersebut awalnya ada kemudian menjadi hilang. Artinya bahwa trauma dari Ayah Ali adalah trauma akan sebuah

kehilangan yang objeknya adalah istri sekaligus ibu dari anaknya. Kehilangan ini menjadi sesuatu hal yang besar dan traumatik karena hal tersebut adalah sesuatu yang penting. Konteks penting ini adalah bahwa Mia adalah orang yang dicintai oleh Ayah Ali.

Selanjutnya dalam sudut pandang Ali, Ali merupakan seorang anak yang saat itu digambarkan masih balita. Artinya ia masih belum paham dengan kondisi keluarganya, ia hanya paham bahwa ibunya pergi untuk kembali. Kepergian ibunya ke New York telah dibangun sedemikian rupa oleh kedua orang tuanya, terutama ibu. New York digambarkan sebagai sesuatu yang diidam-idamkan dan sangat penting. Ini adalah pengalihan atas harapan ibu agar Ali mampu menerima kepergiannya dan tidak mengalami kehilangan seperti ayahnya. Namun, hal ini tentunya berbeda dalam konteks ayah Ali. Ayah Ali adalah lelaki dewasa yang sudah sangat mampu berpikir dan menyimpulkan kepergian dari istrinya. Trauma kehilangan dari Ayah Ali inilah yang kemudian diwariskan. Film tersebut menggambarkan bahwa Ali telah tumbuh dewasa dan “baik-baik saja”. Artinya Ali tumbuh dengan definisi kehilangan ibu sesuai dengan apa yang diinginkan oleh ayahnya, yaitu bahwa ibunya meninggalkan Ali dan tidak lagi menginginkan keluarga ini.

### **Transmisi Familial**

Transmisi familial adalah proses utama dalam sebuah pewarisan trauma. Kata familial merujuk pada hal yang intens, artinya trauma ini menurun atas dasar hubungan darah. Hubungan darah akan mengindikasikan bahwa generasi pertama dan kedua berada dalam satu keluarga, satu rumah. Kebersamaan tersebut yang menjadikan trauma ini dapat diturunkan, baik secara sadar maupun tidak sadar.

Transmisi familial pertama tentunya adalah dari Ayah Ali si pemilik trauma. Logika yang dapat dibangun adalah bahwa trauma kehilangan dari Ayah Ali ini menurun kepada Ali. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa cuplikan adegan seperti saat Ayah Ali bertengkar dengan ibu Ali di telepon. Ali saat itu masih kecil namun sebuah pertengkaran antar orang tua sudah cukup dapat dipahami dan faktanya memori itu masih ada saat Ali tumbuh dewasa. Pada akhirnya Ayah Ali meninggal karena kesedihannya, bahkan saat meninggal pun Ayah Ali dalam kondisi tidak menikah lagi, artinya Ayah Ali masih sangat setia dengan Ibu Ali meskipun kondisi mereka sudah bercerai. Ali dibesarkan dengan sebuah kebenaran palsu, bahwa ibunya meninggalkan Ali begitu saja dan tidak ada keinginan sama sekali untuk kembali. Kebenaran palsu tersebut akhirnya runtuh dengan penemuan sebuah tiket dan surat dari ibu Ali yang disimpan oleh Ayah Ali sepeninggalannya. Surat tersebut berisi keinginan ibu Ali untuk disusul ke New York. Hal ini yang menjadikan Ali sadar bahwa ibunya tidak serta merta membuang Ali dan keluarganya. Ali merasa bahwa ibunya bisa kembali dan bersama lagi dengan Ali.

Transmisi familial kedua adalah dari keluarga besar. Dalam cuplikan film terdapat adegan saat adanya acara arisan keluarga. Acara tersebut dihadiri oleh keluarga besar Ali dari sang Ayah. Ali mengungkapkan keinginannya untuk pergi ke New York dengan tujuan untuk mencari ibunya. Secara serentak seluruh keluarga Ali menentang keputusan itu, dan menegaskan bahwa ibu Ali sudah membuang Ali dan tidak peduli dengan keberadaan Ali. Hal ini berarti bahwa seluruh keluarga besar Ali telah sepakat dengan kebenaran palsu tersebut.

Keluarga Ali secara tidak langsung telah ikut memberikan legitimasi atas trauma ayah Ali kepada Ali. Bahkan saat Ali menyampaikan surat dan tiket yang ia temukan keluarga besar Ali tetap menentang keputusan Ali dan tetap berpendapat bahwa ibu Ali adalah sosok yang tidak bertanggung jawab terhadap keluarga.

Selanjutnya adalah transmisi dari Bude Ali. Ini adalah transmisi kedua yang dianggap paling intens. Bude Ali adalah sosok pengganti Ibu Ali yang ikut membesarkan Ali. Bude Ali mengetahui seluruh detail permasalahan Ali dan ibunya. Bahkan surat dan tiket yang ditemukan Ali pun juga diketahui. Kedekatan Ali dan Bude inilah yang mendukung pewarisan Ayah Ali terhadap Ali. Penentangan keinginan Ali untuk mencari ibunya juga menjadi faktor tambahan lain yang mendukung posisi dari Bude Ali.

### **Transmisi Afiliatif**

Transmisi afiliatif adalah pewarisan trauma yang didapatkan oleh generasi kedua melalui subjek di luar keluarga. Transmisi ini bisa mewujudkan saat terjadinya interaksi sosial, dapat berupa bentuk-bentuk historis dalam bentuk lisan-tulisan maupun visual-nonvisual.

Ali sebagai generasi kedua mendapatkan transmisi afiliatif ini saat ia mulai keluar atau menjauh dari ruang keluarga. Artinya transmisi afiliatif ini akan banyak didapatkan Ali di New York. Ada beberapa variabel subjek yang akan muncul dalam transmisi ini, antara lain keempat Tante yang ada di New York, Eva, serta New York itu sendiri.

Keempat Tante, pada bagian ini akan terdapat empat subjek yang muncul, keterkaitan antarsubjek ini yang menjadikan penjabaran akan digabung menjadi satu. Subjek pertama kali yang ditemui Ali pada saat di Queens adalah empat Tante yang bernama, Parti, Ance, Biah, dan Ance. Keempat tante ini memberikan transmisi tentang dua hal yaitu ketidakbahagiaan dan juga kebahagiaan. Ketidakbahagiaan ini muncul atas dasar kesesuaian kondisi Ali yang dalam kondisi yang sama yaitu “tidak Bahagia”, ketidakbahagiaan ini dimunculkan melalui cerita masa lalu dari masing-masing tante.

Parti memberikan sebuah transmisi tentang ketidakbahagiaan yaitu tentang kerinduan terhadap keluarga yang ada di Indonesia. Kerinduan ini tidak hanya muncul akibat jarak, namun ditambah juga dengan kerinduan ini muncul karena ibu dari Parti yang telah meninggal cukup lama dan Parti masih belum bisa melihat makam dari ibunya tersebut.

Cinta adalah tante kedua yang ditemui Ali. Ia adalah seorang perempuan yang pernah memiliki suami dan memiliki banyak kisah percintaan. Cinta menceritakan kisah hidupnya kepada Ali, tentang putus patahnya cinta di masa lalunya, hingga menemukan keluarga barunya di Queens. Cinta menyampaikan bahwa segala ketidakbahagiaan itu ternyata mampu membawanya kepada sebuah kebahagiaan yang lain, yang tidak disangka. Yang memberikan pemahaman bahwa kebahagiaan tidak tunggal, melainkan banyak wujudnya.

Biah adalah tante yang *nyentrik*, ia hidup sebagai seorang fotografer jalanan, yang hidup dengan menjual foto apapun. Melalui Biah inilah Ali mendapatkan transmisi tentang sebuah hidup yang keras. Biah pernah ditipu oleh agensi yang membawanya ke New York. Biah hidup dari sebuah kenekatan yang relevan dengan sosok orang Jawa Timur yang dibawanya. Ali dan Biah memiliki sebuah relevansi yang cukup kuat terkait dengan pilihan hidup dan keputusan hidup. Nekat adalah kata yang mampu menggambarkan keduanya, namun

ada juga poin yang membedakannya. Biah nekat tanpa piker Panjang, namun Ali memiliki sedikit logika dalam kenekatannya.

Tante terakhir adalah Ance. Terdapat dua hal pokok yang ditransmisikan melalui Ance. Pertama adalah sebuah konsep ibu yang menyayangi anaknya melebihi apapun, yang terepresentasikan dengan *ke-overprotective-an* yang diberikan kepada anaknya. Serta masa lalu tentang kehilangan yang mirip dengan kehilangan yang diberikan kepad Ali oleh ayahnya. Ance merupakan orang tua tunggal dari anaknya, suaminya meninggal saat anaknya berumur lima tahun. Ingatan tentang suami dan seorang ayah putus semenjak itu. Selain keempat tante, terdapat satu subjek lagi yang memberikan transmisi yang krusial terhadap Ali, yaitu Eva. Eva adalah anak dari tante Ance. Ali dan Eva saling berbagi nasib, mereka adalah sebuah oposisi biner. Ali dan Eva adalah sebuah kebalikan, keduanya mengalami sebuah kehilangan. Ali kehilangan Seorang Ibu dan Eva kehilangan seorang Ayah, namun kondisi mereka berseberangan. Eva telah selesai dengan kehilangannya, ia menerima ketiadaan seorang ayah dan menganggap bahwa sosok ibu sudah mencukupi, sedangkan Ali tidak tuntas dengan kehilangannya. Hal ini terbukti dengan upaya Ali untuk menemukan sesuatu yang hilang tersebut yang mewujud pada sosok ibu. Ali tidak mengalami sebuah kebahagiaan, namun Eva mengalami sebuah kebahagiaan. Eva mentransmisikan hal tersebut. Eva membantu Ali untuk menemukan trauma miliknya sendiri serta membantu mencari solusi atas traumanya.

Selain subjek berupa manusia/tokoh Ali juga mendapatkan transmisi dari hal lain. Pertama adalah, New York atau lebih spesifik adalah kota Queens. New York adalah sebuah warisan tentang konsep kebahagiaan yang ditawarkan oleh ibu Ali. Ibu Ali menganggap bahwa kebahagiaannya berada di Now York, hal ini terlihat dari gambar masa kecil Ali yang muncul tentunya atas dasar arahan dari seorang ibu. New York menawarkan sebuah konsep yang mendua. Ali mendefinisikan New York menjadi dua hal, yang pertama adalah sebuah kebahagiaan dan sebuah ketidakbahagiaan yang muncul karena penolakan dari ibu Ali. Mendua dalam konsep lain dapat disebut *hybrid/hybridity* yang sering disebut oleh Bhabha. Hibriditas adalah interaksi budaya yang memunculkan budaya atau identitas yang baru. Day dan Foulcher dalam Abdulah (2022:14).

Keempat tante dan juga Eva memberikan dua hal secara bersamaan yaitu kebahagiaan dan ketidakbahagiaan. Transmisi dari tante-tante ini membantu Ali untuk mendefinisikan trauma ya ia miliki. Terdapat relevansi antara trauma dan ketidakbahagiaan, sehingga hal tersebut berdampak besar terhadap hidup dan juga trauma yang dimiliki oleh Ali. Pada saat transmisi afiliatif ini berlangsung, Ali masih belum memahami tentang trauma yang dimiliki, perlahan Ali mulai mengolah transmisi tersebut untuk mendefinisikan traumanya dan juga solusi atas trauma tersebut.

## Identifikasi

Atas dasar tranmisi Familial dan Afiliatif yang muncul dan diserap oleh tokoh Ali dapan diketahui tentang bentuk memori yang diwariskan kepada Ali. Perlu digaris bawahi bahwa Ayah dari Ali adalah tokoh kuci yang mewariskan memori yang nantinya akan menjadi sebuah trauma. Seperti yang tergambar dalam transmisi Familial bahwa memori ini diwariskan secara intens dan terus menerus, terlihat dari Ali kecil yang terus tumbuh dewasa hanya

bersama Ayahnya. Sosok Ibu hanya sebatas memori Ali kecil dan tentunya cerita dari Ayah Ali. Waktu dan hubungan keluarga menjadi kunci dalam pewarisan memori dan trauma.

Memori yang diwariskan oleh Ayah Ali adalah tentang Istri yang menjadi ibu dari tokoh Ali. Ibu yang didefinisikan seharusnya menjadi salah satu orang yang ikut mendidik, merawat, dan memberikan kasih sayang kepada tokoh Ali namun tidak hadir dalam kehidupan Ali hingga ia beranjak dewasa. Ibu dalam konteks ini adalah sebuah objek pemicu memori yang nantinya akan menjadi trauma. Memori tentang ibu yang dimiliki oleh Ayah Ali tentunya lebih kuat dibanding dengan Ali karena Ayah Ali memiliki waktu bersama yang lebih lama dan intens dibanding dengan Ali serta ditambah dengan kondisi Ali yang masih balita. Memori inilah yang akhirnya menjadi sebuah trauma yang diwariskan kepada Ali dan akhirnya menjadi milik Ali juga. Ayah Ali mendefinisikan Ibu Ali menjadi dua sosok yaitu seorang istri dan seorang ibu dari Anaknyanya.

Trauma yang diwariskan kepada Ali adalah trauma akan kehilangan. Hilang disini diartikan sebagai ketidakhadiran seorang istri maupun seorang ibu dalam kehidupan Ayah Ali. Melalui kedua transmisi ini Ali akhirnya mewarisi trauma ayahnya yang seakan-akan sudah menjadi trauma milik dirinya sendiri. Hingga pada akhirnya ia menyadari bahwa trauma ataupun kehilangan tersebut harus mampu diselesaikan. Melalui penemuan sebuah tiket dan sebuah surat yang berisikan keinginan ibunya untuk Ali dan Ayahnya datang ke New York akhirnya membuat Ali berniat untuk mencari ibunya ke New York.

Perjalanan Ali ke New York seperti halnya sebuah perjalanan kembali yang juga pernah disampaikan oleh Hirsch, bahwa agen postmemori akan melakukan perjalanan untuk berusaha “hadir” mendekati konteks dari trauma yang diwariskan. Dalam konsep Hirsch yang ia contohkan dalam kasus Holocaust bahwa pewaris trauma akan hadir menuju tempat kejadian yang artinya akan mendatangi tempat terjadinya peristiwa Holocaust, namun dalam konteks Ali “tempat” yang dihadiri bukan lah sebuah tempat nyata. New York bukanlah tempat yang menjadi fokus, New York adalah representasi dari sisik ibunya yang mana Ibu Ali berada di kota tersebut. Ali tidak menuju ke New York melainkan alam menuju “kembali” kepada ibunya. Ini adalah sebuah perjalanan kembali yang dilakukan oleh Ali.

## **KESIMPULAN**

Pewarisan trauma yang diberikan oleh Ayah Ali kepada Ali ternyata berbeda. Trauma kehilangan seorang istri ataupun ibu ternyata dikonstruksi ulang oleh Ali melalui transmisi afiliatif. Transmisi tersebut datang setelah ia melakukan perjalanan Kembali menuju “masa lalu” nya, dengan cara mencari ibunya ke New York. Transmisi Afiliatif berperan dalam rekonstruksi ini dikarenakan Ali mampu memahami apa yang ia butuhkan melalui transmisi afiliatif tersebut. Para tante dan juga Eva menjadi kunci dalam rekonstruksi trauma dari Ali.

Ali ternyata tidak serta merta membutuhkan kebahagiaan yang representative terhadap kehadiran seorang ibu kandungnya. Transmisi Afiliatif membawa konstruksi baru tentang kebahagiaan yang diinginkan oleh Ali, yaitu kebahagiaan untuk memiliki sebuah keluarga dan perasaan dianggap. Queens sebagai ruang sosial mampu mengakomodasi hal tersebut dan para tante menjadi “rumah” dan kebahagiaan yang dicari oleh Ali. Terdapat wacana “satu arah”

yang muncul dalam akhir cerita, satu arah yang merujuk pada jalan satu arah ternyata mampu merepresentasikan bahwa hidup memiliki banyak jalan yang berujung pada satu hal yaitu sebuah kebahagiaan dan keluarga.

Saran yang dapat diberikan adalah, bahwa tulisan ini masih cukup memiliki potensi untuk dikembangkan. Pendekatan ini juga mampu ditampahkan perspektif gender, yaitu tentang proses pewarisan trauma dalam hal gender. Pertanyaan yang akan muncul adalah seberapa berpengaruh apa gender memiliki peran dalam pewarisan trauma. Secara umum teori *postmemory* masih belum terlalu banyak diterapkan dalam penelitian sastra Indonesia sehingga sangat potensial untuk dikembangkan mengingat panjangnya sejarah sastra maupun non sastra di Indonesia.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdulah, R. D., Rabbani, I. (2022). Identitas Tokoh Pribumi dalam Cerpen Penunjuk Jalan Karya Iksaka Banu, Kajian Pascakolonial Homi K. Bhabha. *Mimesis*. 2(1).
- Apriyani, T. (2020). Identitas Budaya dalam Novel *Puya ke Puya* Karya Faisal Oddang. *Mimesis*. 1(1).
- Caruth, C. (1996). *Unclaimed experience: Trauma, Narrative, dan History*. The John Hopkins University Press.
- Erll, A., dan Rigney, A. (2006). Literature and The Production of Cultural Memory: Introduction. *European Journal of English Studies*. 10(2), 111-115.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Fernanda, A. (2017). *Transmisi Trauma dalam Mother Land Karya Dmetri Kakmi: Kajian Postmemory*. Tesis. Universitas Gadjah Mada.
- Halbwachs, M. (1980). *The Collective Memory*. Harper Colophon Books.
- Hirsch, M. 2008. *The Generation of Generation: Poetic Today*, 103-128.
- Hirsch, M. (2012). *The Generation of Post Memory: Writing and Visual Culture after the Holocaust*. Columbia Press.
- Hoffman, E. (2004). *After Such Knowledge: Memory, History, and The Legacy of The Holocaust*. Public Affair.